

FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA PELAJAR SMP NEGERI 16 KUPANG

Chandra Yudit Fora^{1*}, Yuliana Radja Riwu², Amelya B. Sir³

¹*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

²⁻³*Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: yurari2007@yahoo.com

Abstract

Adolescence is a period of transitional development between childhood and adulthood where adolescents are vulnerable to peer influence in terms of interests, attitudes, appearances, and behaviors. This vulnerability may lead to various issues including reproductive health problems. The incidence of adolescent reproductive health problems such as early pregnancy and childbirth, unsafe abortion, sexually transmitted infections including Human Immunodeficiency Virus, sexual harassment/rape is influenced by factors of knowledge, attitudes, and the role of parents. The purpose of this study was to analyze factors related to reproductive health practices at SMP Negeri 16 Kupang. This research was an analytic observational study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 155 adolescents. The study was conducted in August 2020. Data analysis in this study used simple logistic regression analysis. The results found that 52.9% of adolescents had poor reproductive health practices. Reproductive health practice was associated with knowledge ($p = 0.000$), and the role of parents ($p = 0.048$) while attitudes ($p = 0.948$) was found unrelated to the practice. Increasing understanding of the importance of maintaining reproductive health is necessary to help adolescents anticipate the impact of reproductive health problems.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents, Knowledge, Attitudes, The Role of Parents.

Abstrak

Masa remaja merupakan periode perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa, dimana remaja rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan, dan perilaku. Kondisi kerentanan ini dapat menempatkan remaja pada berbagai masalah, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi. Kejadian masalah kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan dan melahirkan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual termasuk Human Immunodeficiency Virus, pelecehan seksual/perkosaan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, peran orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan praktek kesehatan reproduksi di SMP Negeri 16 Kupang. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 155 remaja. Penelitian dilakukan pada Agustus 2020. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic sederhana. Hasil penelitian menemukan bahwa 52,9% remaja menerapkan praktik kesehatan reproduksi yang buruk. Penelitian juga menemukan adanya hubungan pengetahuan ($p=0,000$), dan peran orang tua ($p=0,048$), dengan praktik kesehatan reproduksi, sedangkan sikap ($p=0,948$) ditemukan tidak berhubungan dengan praktik kesehatan reproduksi. Edukasi mengenai manfaat menjaga kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan agar remaja dapat mengantisipasi bahaya dari masalah kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pengetahuan, Sikap, Peran Orangtua.

Pendahuluan

Remaja merupakan usia peralihan dari anak menuju dewasa. Pada usia ini remaja memerlukan bimbingan agar lebih mudah menjalani perubahan. Menurut WHO, remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan batasan usia 10-19 tahun.¹ Remaja merupakan kelompok yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi. Yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi di sini adalah keadaan sehat secara

menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial, yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Adapun masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja antara lain kehamilan dan melahirkan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan.²

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja telah menyebabkan 72,9% kehamilan tidak diinginkan (KTD), 94,8 % aborsi yang tidak aman, 5,2% aborsi di fasilitas atau tenaga kesehatan, 32,2% penyakit menular seksual (PMS), 54,3% terinfeksi penyakit HIV dan AIDS dari 200 ribu penderita se-Indonesia, serta 78,8% dari 3,2 juta jiwa pengguna Napza di Indonesia.³ Pada tahun 2017, hasil penelitian yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menemukan bahwa sebanyak 41% dari 500 remaja di Kota Kupang sudah pernah melakukan hubungan seks, 18,8% remaja mengidap HIV/AIDS, 318 kasus remaja dengan orientasi homoseksual (gay) menderita IMS. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan produksi IMS dan HIV/AIDS juga masih rendah.⁴

Idealnya, ada keselarasan antara pengetahuan dan sikap dalam pembentukan moral seorang remaja. Dalam teori perilaku, sikap seseorang terbentuk setelah terjadi mengalami proses tahu terlebih dahulu.⁵ Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan benar berpotensi merugikan remaja beserta keluarganya karena akan mudah terjerumus dalam perilaku yang berisiko. Secara teoritis, kurangnya pemahaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman dari sumber yang benar.⁶ Oleh karena itu, dalam usia yang rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi, diperlukan adanya bimbingan agar remaja mudah dalam menjalani perubahan yang terjadi.⁷ Penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja yang termasuk perilaku masalah kesehatan reproduksi.⁸ Kurangnya kontrol diri dapat disebabkan juga oleh faktor seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹

Berdasarkan data dalam laporan tahunan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kupang Kota tahun 2017 terdapat 2 orang pelajar yang mengalami KTD dan 1 pelajar mengalami IMS dan 1 pelajar Kelas IX mengalami kehamilan. Pada tahun 2018 dan 2019, masing-masing 1 pelajar menderita IMS. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa informasi yang diterima siswa/siswi mengenai kesehatan reproduksi sangat terbatas. Informasi yang diterima hanya berasal dari interpretasi dari materi mata pelajaran biologi dan agama. Hal ini dianggap sangat memprihatinkan bagi orang tua siswa dan juga guru. Jika dibiarkan, maka masalah kesehatan reproduksi remaja dikhawatirkan akan menjadi gaya hidup dan pergaulan bebas yang mengarah kepada seks bebas oleh remaja sekolah.¹⁰ Terbatasnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi baik dan benar dari orangtua maupun guru dapat berakibat negatif pada perilaku remaja.¹¹ Seringkali remaja mencari informasi sumber yang kurang benar seperti dari internet, film, koran, tv, majalah dan tabloid berbau porno serta dari teman sebaya.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan praktik kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 16 Kupang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Kupang. Pengambilan data pada bulan Agustus 2020. Sampel penelitian berjumlah 155 remaja dengan teknik

pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Pengambilan data dengan cara mengumpulkan jawaban dari lembar kuesioner dengan metode wawancara. Faktor risiko yang diteliti adalah pengetahuan remaja, sikap remaja dan peran orang tua. Hubungan antara faktor risiko dengan praktik kesehatan reproduksi dianalisis dengan uji regresi logistik sederhana. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian FKM Undana dengan nomor registrasi UN2020-092..

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 13-15 tahun dengan proporsi sebesar 74,2%. Proporsi terkecil adalah remaja dengan usia 10-12 tahun yakni sebesar 9%. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yakni 56,8% sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 43,2%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di SMP Negeri 16 Kupang

Karakteristik	f (n=155)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	88	56,8
Perempuan	67	43,2
Usia		
Remaja awal (10-12 Tahun)	14	9
Remaja tengah (13-15 Tahun)	115	74,2
Remaja akhir (16-19 Tahun)	26	16,8

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Remaja, Sikap Remaja dan Peran Orang Tua dengan Praktik Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 16 Kupang

Variabel	Praktik Kesehatan Reproduksi				Total		p-value
	Baik	(%)	Buruk	(%)	Jumlah	(%)	
Pengetahuan Remaja							
Baik (> 76%)	45	69,2	20	30,8	65	100	0,000
Cukup (66-75%)	20	33,9	39	66,1	59	100	
Kurang (< 65%)	8	25,8	23	74,2	31	100	
Sikap Remaja							
Mendukung	44	47,3	49	52,7	93	100	0,948
Tidak mendukung	29	46,8	33	53,2	62	100	
Peran Orang Tua							
Sangat Berperan	60	51,3	57	48,7	117	100	0,048
Kurang Berperan	13	34,2	25	65,8	38	100	

Hasil tabulasi silang (Tabel 2) terhadap variabel yang ada menunjukkan bahwa responden dengan praktik kesehatan reproduksi yang buruk dan memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 74,2%. Responden yang menunjukkan sikap mendukung untuk terbentuknya praktik kesehatan reproduksi yang baik namun memiliki praktik kesehatan reproduksi yang buruk sebanyak 52,7%. Responden dengan orang tua yang kurang berperan dan memiliki praktik kesehatan reproduksi remaja yang buruk sebesar 65,8%. Dari hasil uji statistik diketahui ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan praktik kesehatan reproduksi

($p=0,000$). Selanjutnya, ada hubungan antara peran orang tua dengan praktik kesehatan reproduksi remaja dengan ($p=0,048$). Sementara itu, tidak ada hubungan antara sikap remaja dengan praktik kesehatan reproduksi ($p=0,948$).

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan merupakan hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹³ Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dan rendah. Hal ini dapat mempengaruhi praktik pemeliharaan kesehatan reproduksinya. Umumnya responden tidak mengetahui dengan benar pengertian kesehatan reproduksi. Sebagian responden tidak paham dengan pengertian fertilisasi. Bahkan ada juga yang menjawab keliru jika seorang wanita tidak dapat hamil apabila hanya sekali melakukan hubungan seksual.

Informasi yang diperoleh memiliki kontribusi yang besar terhadap tinggi atau rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Informasi kesehatan reproduksi lebih banyak diperoleh remaja dari sumber-sumber non formal yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman remaja tentang bagaimana seharusnya kesehatan reproduksi yang baik. Sumber-sumber tersebut antara lain dari teman sebaya, media massa, dan sumber lainnya. Dampak dari kurangnya sumber formal yang diperoleh remaja menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah dalam memelihara kesehatan reproduksi yang baik dan benar.¹⁴ Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah cenderung untuk melakukan hubungan seks lebih dini.¹² Baik dan buruknya tingkah laku remaja salah satunya ditentukan oleh kemampuan berfikirnya.¹³ Rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi remaja seperti KTD dan IMS dan sebagainya. Lembaga pendidikan, instansi kesehatan maupun orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan benar, serta penjelasan mengenai dampak dari perilaku kesehatan reproduksi yang buruk.

2. Hubungan Sikap Remaja dengan Praktik Kesehatan Reproduksi

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.¹⁵ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sikap responden lebih didasarkan pada pengalaman teman sebaya yang belum tentu pengalaman itu benar dan sehat terkait praktik kesehatan reproduksinya. Meskipun sebagian besar sikap responden mendukung praktik kesehatan reproduksi yang baik, namun karena pengaruh teman sebaya yang berpraktik buruk lebih besar, maka merekapun akan mengikutinya sehingga pada akhirnya praktik kesehatan reproduksinya pun menjadi buruk. Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama.¹⁶ Seseorang yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi akan bisa menentukan hal yang baik dan yang tidak baik dalam bersosialisasi.¹⁷

Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut sehingga responden yang belum pernah mengetahui tentang kesehatan reproduksi yang buruk cenderung bersikap negatif atau kurang

menerima terhadap informasi yang diterimanya.³ Sikap remaja memilih melakukan perilaku reproduksi buruk tidak saja sebagai akibat dari faktor biologis, tetapi juga dengan faktor lingkungan serta kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi secara menyeluruh.¹⁸ Oleh karena itu, perhatian lebih dari orang-orang terdekat, seperti saudara kandung maupun orang tua, sangat diperlukan agar terbentuk sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi dan remaja dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi.

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Praktik Kesehatan Reproduksi

Orang tua sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja. Pemberian informasi dari orang tua dapat dilakukan melalui pendidikan agama, penciptaan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta edukasi tentang norma kesusilaan yang dalam masyarakat.¹⁹ Dalam penelitian ini remaja beranggapan bahwa orang tua sudah sangat berperan dalam memberikan informasi dan pengawasan demi terbentuknya praktik kesehatan reproduksi remaja benar. Namun, karena rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan didukung oleh pengalaman teman sebaya yang buruk, maka perilaku kesehatan reproduksi remaja juga cenderung buruk. Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa dalam setiap pola asuh remaja dimungkinkan adanya penyimpangan seksual karena sifat remaja yang masih labil, rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan cenderung percaya dengan kelompok sebayanya.²⁰ Semakin tinggi peran orang tua terhadap pergaulan anak/remajanya, semakin baik praktik kesehatan reproduksinya. Peran orang tua sangat vital dalam mempengaruhi aktivitas remaja dalam hal praktik kesehatan reproduksi.²¹

Komunikasi antara orang tua dan anak remaja sangat penting dalam mengetahui arah pergaulan anak/remajanya. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, maka orang tua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak.²² Penelitian sebelumnya menemukan bahwa prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan mereka yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya.⁷ Umumnya remaja sering merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya.²³ Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya.²⁴ Terciptanya praktik kesehatan reproduksi remaja yang baik tidak semata-mata hanya didukung oleh peran orangtua yang tinggi, namun juga peran teman sebaya serta pengetahuan yang baik dan benar seputar kesehatan reproduksi diterima. Dengan modal pengetahuan yang baik, maka diharapkan terbentuknya sikap remaja yang positif. Remaja dengan sikap yang positif diharapkan akan melakukan praktik kesehatan reproduksi yang benar agar bisa terhindar dari masalah kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dan peran orang tua terhadap praktik kesehatan reproduksi remaja. Sementara sikap remaja tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik kesehatan reproduksi remaja.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Info Datin Kemenkes RI: Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia [Internet]. 2014. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/15021800001/kondisi-pencapaian-program-kesehatan-anak-indonesia.html>

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Pedoman Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi pada Krisis Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2017; Available from: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Pedoman Pelaksanaan PPAM Kespro Remaja Pada Krisis Kesehatan.pdf>
3. Mukhtar M, Setiawati HE, HD HN. Hubungan Pendidikan Seks yang Diberikan oleh Orang Tua dan atau Guru dengan Aktivitas Seks yang Dilakukan Remaja di SMPN 22 Kota Banjarmasin. *J Kesehat* [Internet]. 2016;7(2):238–41. Available from: <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/194>
4. U. Zakiah. Gambaran Kehamilan Remaja Ditinjau dari Umur, Penyebab Kehamilan dan Kontak Pertama dengan Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *CHMK Midwifery Sci J* [Internet]. 2020;3(January 2018):128–33. Available from: <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/767>
5. Sirupa TA, Wantania JJE, Suparman E. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *e-CliniC J* [Internet]. 2016;4(2). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/14370/13942>
6. Ardiyanti M, Muti'ah T. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 1 Imogiri. *J SPIRITS* [Internet]. 2017;3(2):1–14. Available from: http://psikologi.ustjogja.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/7_HubunganAntaraPengetahuanKesehatanReproduksiDenganPerilakuSeksualRemajaSmaNegeri1Imogiri_Mita_Titik.pdf
7. Sekarrini L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2011. Universitas Indonesia; 2012.
8. Istiqomah N, Notobroto HB. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *J Biometrika dan Kependud* [Internet]. 2016;5(2):125–34. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/JBK/article/view/5832/3738>
9. Parent S, Lavoie F, Thibodeau MÈ, Hébert M, Blais M. Sexual Violence Experienced in the Sport Context by a Representative Sample of Quebec Adolescents. *J Interpers Violence* [Internet]. 2016;31(16):2666–86. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0886260515580366>
10. Hidayangsih PS. Perilaku Berisiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Indones J Reprod Heal* [Internet]. 2014;1(2):1–10. Available from: <https://www.academia.edu/download/54707600/106057-ID-perilaku-berisiko-dan-permasalahan-keseh.pdf>
11. Baron RA, Byrne D, Branscombe NR. *Socail Psychology* 11/E [Internet]. Boston: Pearson Education Inc; 2006. Available from: <https://www.pearsonhighered.com/assets/samplechapter/0/2/0/5/0205444121.pdf>
12. Kurniawan. Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2017;5(4):282–93. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18364>
13. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
14. Adiansyah A, Sukihananto S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Mandiri Cirebon. *J Keperawatan Soedirman* [Internet]. 2015;10(1):24–32. Available from: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/589>
15. Indrasita D. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Remaja Dalam Hal Kesehatan

- Reproduksi Di SLTPN Medan Tahun 2002. *J Ilmu PANNMED* [Internet]. 2006;1(1):14–9. Available from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/19651>
16. Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas* [Internet]. 2016;5(2):1–8. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538>
 17. Nasution SL. Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *J Widyariset* [Internet]. 2012;15(1):75–84. Available from: <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/27/22>
 18. Romulo HM, Akbar SN, Mayangsari MD. Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal. *J Ecopsy* [Internet]. 2014;1(4). Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/504>
 19. Oktaviani S. Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus [Internet]. Universitas Lampung. Universitas Lampung; 2017. Available from: <http://digilib.unila.ac.id/28321/>
 20. Marlita L, Wulandini P, Yusmaharni, Zega ES. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Teknologi Migas Pekanbaru. *J Keperawatan Abdurrah* [Internet]. 2019;2(2):23–8. Available from: <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/506/423>
 21. Farida Y. Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *J Kebidanan* [Internet]. 2016;5(1):18–29. Available from: http://103.97.100.145/index.php/jur_bid/article/view/1813
 22. Indrawaty RR. Perbandingan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah antara Siswa SMAN dengan Siswa MAN. *Psychopathic J Ilmu Psikol* [Internet]. 2010 Feb 27;3(2):332–43. Available from: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2201>
 23. Ningsih FPE. Pencapaian Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja pada Posyandu Remaja di Surabaya. *J Adm Kesehat Indones* [Internet]. 2018;6(1):40–5. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/JAKI/article/view/4940/4999>
 24. Hasanah H. PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PEREMPUAN: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa J Stud Gend* [Internet]. 2016;11(2):229–52. Available from: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/1456/1080>